

## BAB II

### ACFTA DAN PENYELUNDUPAN BARANG PALSU DI SINGAPURA

ASEAN China Free Trade Agreement, atau ACFTA, merupakan satu di antara berbagai macam perjanjian kerja sama ekonomi yang dilakukan oleh Singapura. Sejak diberlakukan secara efektif pada tahun 2010, ACFTA telah mempengaruhi aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh Singapura. Dengan adanya ACFTA tersebut, peningkatan antara lain terlihat pada aktivitas perdagangan yang dilakukan melalui Pelabuhan PSA. Seperti yang diketahui, Singapura hanya mengandalkan perdagangan internasional saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun sejak tahun 2010, peningkatan aktivitas perdagangan tersebut berpengaruh terhadap penyelundupan barang palsu.

Bab II ini, penulis akan menjabarkan mengenai pengaruh dari adanya ACFTA terhadap aktivitas perdagangan yang terjadi melalui pelabuhan PSA Singapura. Selain itu, bab ini juga akan menjabarkan mengenai adanya peningkatan angka penyelundupan barang palsu setelah diberlakukannya ACFTA.

#### 2.1 Pengaruh ACFTA terhadap Aktivitas Perdagangan Singapura

Singapura sebagai salah satu negara kota atau *citystate* yang ada di dunia dengan luas kurang dari 700 km<sup>2</sup> (Central Intelligence Agency, 2015), hanya mengandalkan perdagangan internasional sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar (Koh, 2015). Hal ini dikarenakan ketiadaan sumber daya alam yang

terdapat di dalam wilayah Singapura. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya perjanjian perdagangan internasional yang dilakukan Singapura, sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar. Berikut disajikan tabel yang memuat data mengenai perjanjian bilateral ekonomi yang dilakukan oleh Singapura:

**Tabel 2.1 Perjanjian Perdagangan Bilateral yang Dilakukan oleh Singapura**

BILATERAL FTA	Tanggal Penandatanganan	Tanggal Diberlakuk an	Hasil Perdagangan Bilateral (tahun 2015)
China - Singapore Free Trade Agreement	23 Oktober 2008	1 Januari 2009	123,45 milyar dolar Singapura
India - Singapore Free Trade Agreement	29 Juni 2005	1 Agustus 2005	22,51 milyar dolar Singapura
Japan - Singapore Economic Partnership Agreement	13 Januari 2002	30 November 2002	46,48 milyar dolar Singapura
Korea - Singapore Free Trade Agreement	4 Agustus 2005	2 Maret 2006	44,92 milyar dolar Singapura
New Zealand - Singapore Comprehensive Economic Partnership	14 November 2000	1 Januari 2001	3,36 milyar dolar Singapura
Panama - Singapore Free Trade Agreement	1 Maret 2006	24 Juli 2006	7,48 milyar dolar Singapura
Peru - Singapore Free Trade Agreement	29 Mei 2008	1 Agustus 2009	97,12 milyar dolar Singapura
Singapore - Australia Free Trade Agreement	17 Februari 2003	28 Juli 2003	20,21 milyar dolar Singapura
Singapore - Costa Rica Free Trade Agreement	6 April 2010	1 Juli 2013	136,35 milyar dolar Singapura
Singapore - Jordan Free Trade Agreement	29 April 2004	22 Agustus 2005	138,72 juta dolar Singapura
United States - Singapore Free Trade Agreement	6 Mei 2003	1 Januari 2004	75,5 milyar dolar Singapura

Sumber: Enterprise International Singapore, 2017.

Dalam Tabel 2.1 di atas dijelaskan mengenai perjanjian perdagangan bilateral yang dilakukan oleh Singapura. Terdapat sebelas perjanjian perdagangan bilateral yang telah dijalankan oleh Singapura. Cina sebagai salah satu rekan perjanjian perdagangan dengan Singapura menghasilkan hingga 123,45 miliar dolar Singapura pada tahun 2015. Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Cina adalah negara rekan perdagangan Singapura nomor satu di dunia (International Enterprise Singapore, 2015).

Selain adanya perjanjian-perjanjian bilateral di atas, Singapura juga diketahui melakukan sejumlah perjanjian ekonomi regional yang dilakukan dibawah ASEAN maupun perjanjian yang dilakukan Singapura dengan regional lainnya. Tabel 2.2 di bawah ini memuat data mengenai perjanjian perdagangan regional yang dilakukan oleh Singapura.

**Tabel 2.2 Perjanjian Perdagangan Regional yang Dilakukan oleh Singapura**

REGIONAL FTA	Tanggal Penandatanganan	Tanggal Diberlakukan	Hasil Perdagangan (tahun 2015)
ASEAN – Australia – New Zealand Free Trade Area	27 Februari 2009	4 Juli 2009	252 juta dolar Singapura
ASEAN - China Free Trade Area	4 November 2002	1 Januari 2010	123.45 milyar dolar Singapura
ASEAN - India Free Trade Area	13 Agustus 2009	1 Januari 2010	22.51 milyar dolar Singapura
ASEAN - Japan Comprehensive Economic Partnership	8 Oktober 2003	1 Desember 200	46.48 milyar dolar Singapura
ASEAN - Korea Free Trade Area	30 November 2004	1 Juni 2007	46.92 milyar dolar Singapura
ASEAN Free Trade Area	28 Januari 1992		NA
EFTA - Singapore Free Trade Agreement	26 Juni 2002	1 Januari 2003	NA
GCC - Singapore Free Trade Agreement	15 Desember 2008	1 September 2013	NA
Trans - Pacific Strategic Economic Partnership	18 Juli 2005	28 Mei 2006	NA

Sumber: Enterprise International Singapore, 2017.

Tabel 2.2 di atas menggambarkan perjanjian multilateral yang dilakukan oleh Singapura di bawah organisasi regional. Terdapat sembilan perjanjian perdagangan regional termasuk perjanjian yang dilakukan dibawah ASEAN, EFTA, dan GCC. Hasil perdagangan dengan negara tertinggi adalah Cina, dengan total nilai perdagangan mencapai 123,45 miliar dolar Singapura. Kemudian, diikuti oleh Korea, dengan total nilai perdagangan mencapai 46,92 miliar dolar Singapura, dan Jepang dengan total nilai perdagangan mencapai 46,48 miliar dolar Singapura (International Enterprise Singapore, 2015).

Selain itu, terdapat tiga perjanjian lainnya, baik bilateral maupun multilateral, yang telah dilakukan penandatanganan, namun belum dapat digunakan. Ketiga perjanjian tersebut adalah *European Union – Singapore FTA*, *Trans – Pacific Partnership*, dan *Turkey – Singapore FTA* (International Enterprise Singapore, 2015).

Dari berbagai kerja sama yang dimiliki oleh Singapura, ACFTA merupakan salah satu perjanjian perdagangan yang sangat berperan penting dalam aktivitas perdagangan Singapura (International Enterprise Singapore, 2015). Hal ini terbukti dari nilai perdagangan Singapura dan Cina yang mencapai 123,45 miliar dolar Singapura pada tahun 2015, yang merupakan nilai perdagangan terbesar yang dilakukan oleh Singapura dibandingkan dengan kerja sama yang dilakukan dengan negara lain. Selain itu, penetrasi dari diberlakukannya ACFTA adalah secara berkala sejak tahun 2005, berbeda dengan perjanjian bilateral Cina-Singapura yang baru dilakukan sejak tahun 2009. Untuk itu, ACFTA dipilih sebagai indikator kenaikan penyelundupan barang

palsu yang masuk ke Singapura melalui Pelabuhan PSA Singapura (International Enterprise Singapore, 2015).

ACFTA adalah Kawasan Perdagangan Bebas, yang dilakukan antara sepuluh anggota Association of South East Asia Nation (ASEAN) dengan Cina, dalam rangka untuk meningkatkan kerja sama ekonomi kawasan (ASEAN China Free Trade Agreement Business Portal, 2016). Cina mulai menginisiasi kerjasama ini pada tahun 2000, dengan tujuan untuk menjadikan Cina sebagai rekan perdagangan utama untuk negara-negara ASEAN selain Uni Eropa, Amerika, dan Jepang (ASEAN China Free Trade Agreement Business Portal, 2016).

Pada tahun 2001, telah dilakukan upaya yang nyata dengan diadakannya ASEAN-China Summit, yang secara khusus membahas mengenai Framework dalam kerjasama ekonomi. Kemudian, pada November 2002 dengan bertempat di Phnom Penh, Kamboja, kedua belah pihak yaitu Cina dan ASEAN menandatangani *The Initial Framework Agreement*, yang mana bertujuan untuk membentuk *Free Trade Agreement* di sepuluh negara ASEAN pada tahun 2010 (ASEAN China Free Trade Agreement Business Portal, 2016).

Pada tahun 2003, kedua belah pihak menandatangani *Protocol to Amend the Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation on the Early Harvest Programme*. Kemudian pada tahun 2004, kembali diadakannya penandatanganan *Agreement on Trade in Goods of the framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation* antara Cina dan ASEAN, yang dilanjutkan dengan pengimplementasian perjanjian tersebut pada 1 Januari 2005 di ASEAN, dan 1

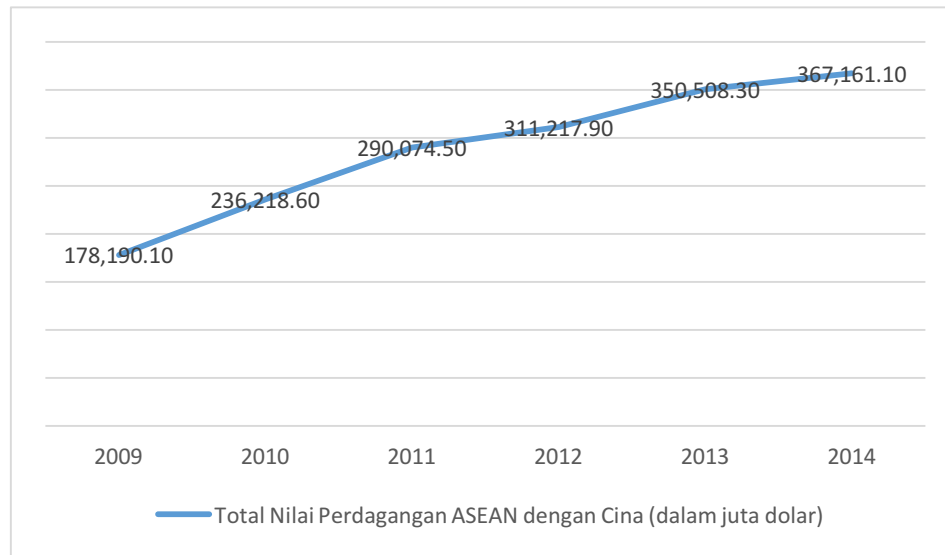
Juli 2005 di Cina. Perjanjian tersebut mulai dilakukan dengan mengurangi tarif secara berkala, dan diharapkan akan berlaku secara efektif pada tahun 2010 dengan pengurangan tarif hingga 90% pada keenam negara besar ASEAN, termasuk Singapura, dengan kemudian akan diikuti oleh negara anggota ASEAN lainnya pada tahun 2015 (ASEAN China Free Trade Agreement Business Portal, 2016).

ACFTA sendiri tidak hanya berfokus pada pemotongan tarif saja, melainkan dilakukannya kerjasama-kerjasama lainnya, seperti memfokuskan ruang lingkup kepada meminimalisir halangan untuk mempermudah laju perpindahan barang, serta mendorong dilakukannya investasi dan memperkuat kerjasama antar anggota. Negara-Negara ASEAN dan Cina sebagai negara anggota perjanjian tersebut setuju untuk mengeksplor dan melakukan aktivitas kerjasama ekonomi pada area-area tertentu, seperti isu yang berkaitan dengan perdagangan; pertanian, perikanan, kehutanan, dan produk kehutanan; teknologi informasi dan komunikasi; pengembangan sumber daya manusia; investasi; perdagangan jasa; pariwisata; kerjasama perusahaan antar negara; Intellectual Property Right; bisnis kecil dan menengah; lingkungan; serta lingkup lain yang berkaitan dengan perdagangan yang disetujui oleh kedua belah pihak (asean.org, 2012).

ACFTA juga dianggap sebagai perjanjian perdagangan bebas terbesar didunia karena melingkupi jumlah pasar konsumen lebih dari 1,7 miliar orang, dengan GDP total mencapai 2 triliun dolar Amerika, dan estimasi perdagangan mencapai 1,23 miliar dolar Amerika (asean.org, 2012). Dengan estimasi perdagangan tersebut, terbukti telah terjadi kenaikan dari tahun diberlakukannya ACFTA. Berikut disajikan

grafik yang menggambarkan adanya kenaikan total nilai perdagangan ASEAN dengan Cina.

**Grafik 2.1 Total Nilai Perdagangan ASEAN dengan Cina**



Sumber: ASEAN Statistic Database, 2016.

Dalam Grafik 2.3 terlihat bahwa nilai perdagangan ASEAN dengan Cina mengalami eskalasi setelah tahun 2010. Total nilai perdagangan ASEAN dengan Cina tersebut, meliputi nilai impor dan ekspor dari kesepuluh negara anggota ASEAN. Pada tahun 2009, total nilai perdagangan tersebut mencapai 178.190,1 juta dolar. Dengan diberlakukannya ACFTA, nilai perdagangan tersebut meningkat sebesar 32,5% atau setara dengan 58.028,5 juta dolar menjadi 236.218,6 juta dolar pada tahun 2010. Angka tersebut terus meningkat hingga tahun 2014, dengan rata-rata kenaikan sebesar 11,8%, atau nilai perdagangan tersebut mencapai 367.161,1 juta dolar pada tahun 2014 (ASEAN Statistic Database, 2016). Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa

setelah diberlakukannya ACFTA pada tahun 2010, total nilai perdagangan ASEAN dengan Cina mengalami peningkatan. Untuk mengetahui hasil perdagangan masing-masing negara anggota ASEAN dengan Cina, berikut akan disajikan tabel yang memuat data perdagangan tersebut setelah pemberlakuan ACFTA.

**Tabel 2.3 Angka Perdagangan Cina dengan Negara-negara ASEAN Setelah Pemberlakuan ACFTA (dalam juta dolar)**

Negara	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Filipina	6,965,2	10,635.4	12,484.3	13,295.5	15,136.6	18,939.6
Kamboja	897,7	1,218,0	2,887,2	3,532,6	3,266,4	7,813,9
Laos	99,3	258,9	517,2	561,2	874,6	1,175,8
Malaysia	36,267,3	45,562,9	54,922,3	58,486,7	64,443,2	63,485,9
Myanmar	1,256,1	1,637,7	3,818,9	3,879,5	6,715,5	9,062,1
Thailand	33,152.7	36,611.9	50,295.9	55,731.7	64,956.7	63,582.7
Brunei	434,7	755,6	734,8	583,8	562,8	454,8
Singapore	52,229,8	79,568.4	80,634.0	83,138.8	92,031.0	95,842.9
Indonesia	25,501,4	32,641,9	43,161,5	51,045,2	52,450,9	48,230,2
Vietnam	21,385,4	27,327.6	35,720.3	40,962.6	50,070.2	58,572,2
Total Perdagangan ASEAN dengan Cina	178,190,1	236,218,6	290,074,5	311,217,9	350,508,3	367,161,1

Sumber: ASEAN Statistic Database, 2016.

Dengan adanya kenaikan pada nilai perdagangan ASEAN dengan Cina, nilai total perdagangan Cina dengan masing-masing kesepuluh negara anggota ASEAN-pun mengalami kenaikan. Dalam Tabel 2.3 terlihat bahwa lima negara dengan nilai perdagangan terbesar adalah Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam



dengan presentasi sebanyak 94,5% dari total nilai perdagangan ASEAN dengan Cina pada tahun 2009 atau mencapai 168.536,6 juta dolar. Dari Tabel yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Singapura menjadi negara ASEAN dengan nilai perdagangan dengan Cina terbesar dari tahun ke tahun hingga tahun 2014 dengan presentase rata-rata sebesar 30,5% dari total nilai perdagangan ASEAN dengan Cina (ASEAN Statistic Database, 2016). Setelah pemaparan mengenai nilai perdagangan masing-masing negara anggota ASEAN, berikut disajikan data mengenai nilai total perdagangan Singapura dengan Cina.

**Tabel 2.4 Nilai Total Perdagangan Singapura dengan Cina**

	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Total Perdagangan Singapura dengan Cina (dalam juta dolar)	52,229.8	79,568.4	80,634.0	83,138.8	92,031.0	95,842.9

Sumber: ASEAN Statistic Database, 2016.

Dalam Tabel 2.4 dijelaskan mengenai nilai perdagangan Singapura dengan Cina sebelum dan setelah diberlakukannya ACFTA secara efektif pada tahun 2010. Nilai perdagangan Singapura dengan Cina dari tahun 2009 mengalami kenaikan hingga tahun 2014. Peningkatan secara signifikan terjadi pada tahun 2010, dengan presentasi sebesar 52,3%, atau setara dengan 27.338,6 juta dolar. Kemudian nilai tersebut naik

lagi sebesar 1,3% menjadi 79.568,4 juta dolar. Nilai perdagangan tersebut terus mengalami kenaikan pada tahun 2012 dan 2013 dengan presentase kenaikan masing-masing sebesar 3,1% dan 10,6% atau menjadi 83.138,8 juta dolar dan 92.031 juta dolar. Pada tahun 2014, nilai perdagangan Singapura dengan Cina kembali mengalami kenaikan sebesar 4,1% dari tahun sebelumnya menjadi 95.842,9 juta dolar (ASEAN Statistic Database, 2016). Dengan adanya tabel yang telah disajikan di atas, disimpulkan bahwa total nilai perdagangan yang dilakukan oleh Singapura dengan Cina di bawah ACFTA terus mengalami peningkatan sejak diberlakukannya secara efektif pada tahun 2010.

## **2.2 Aktivitas Perdagangan di Pelabuhan PSA Singapura Pasca diberlakukannya ACFTA**

Adanya perjanjian ekonomi yang dilakukan oleh Singapura dengan negara lain secara langsung meningkatkan aktivitas perdagangan di pelabuhan PSA Singapura. Hal ini dikarenakan sifat Singapura sendiri sebagai negara kecil yang memusatkan aktivitas perdagangan internasional pada pelabuhan PSA Singapura. ACFTA sebagai salah satu perjanjian yang dilakukan oleh Singapura secara langsung mempengaruhi aktivitas pelabuhan PSA Singapura.

Adanya kenaikan aktivitas perdagangan yang terjadi di PSA Singapura dapat dilihat dari upaya pihak pelabuhan dalam membangun, memperbaharui fasilitas, serta meningkatkan sistem keamanan yang ada. Berdasarkan Tabel 2.4 pada subbab

sebelumnya, terlihat data perdagangan Singapura secara keseluruhan maupun dengan Cina yang mengalami kenaikan. Hal ini dipengaruhi dengan adanya kerja sama ekonomi yang dijalin dengan negara lain, salah satunya adalah adanya ACFTA, yang menjadi pemicu peningkatan aktivitas perdagangan di pelabuhan Singapura itu sendiri (Statistic Singapore, 2016).

PSA Singapura adalah pelabuhan utama yang dimiliki oleh Singapura dengan memfokuskan aktivitas perdagangannya di sana. Semenjak dibentuk pertama kali pada tahun 1964, pelabuhan tersebut terus mengalami peningkatan fasilitas demi terciptanya aktivitas perdagangan yang aman dan memadai (PSA Singapore, 2016).

PSA Singapura beroperasi di bawah The Maritime and Port Authority of Singapore (MPA) sebagai badan negara yang mewakili Pemerintah Singapura dalam urusan kemaritiman. Dengan luas hingga 710 ha, PSA Singapura mampu menangani bongkar muat kontainer hingga 40 juta TEU pada tahun 2015 dan menargetkan hingga 50 juta TEU pada tahun 2020 (PSA Singapore, 2016). Pelabuhan yang terletak di selatan pulau Singapura ini dinobatkan sebagai pelabuhan terbaik di dunia pada tahun 2015 pada Asian Freight, Logistic, & Supply Chain Award (PSA Singapore, 2016). Hal ini dipengaruhi oleh letak Singapura yang sangat strategis secara geografis, yaitu berada di antara dua benua dan dua samudra. Keuntungan ini diikuti dengan menjadikan Singapura sebagai titik pertemuan arus kapal barang dari Asia Timur, Asia Tenggara, dan Australia menuju Eropa, Afrika, dan atau Amerika wilayah timur. PSA Singapura dijadikan sebagai tempat bongkar muat barang sebelum diteruskan ke negara tujuan impor oleh suatu negara.

Sejak tahun 2009, aktivitas bongkar muat kontainer yang dilakukan di Pelabuhan PSA Singapura terus mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 7,2% selama tahun 2009 hingga tahun 2014. Berikut disajikan data mengenai angka kedatangan kapal di pelabuhan PSA Singapura yang terdapat dalam Tabel 2.5 di bawah ini.

**Tabel 2.5 Angka Kedatangan Kapal di Pelabuhan PSA Singapura**

Kedatangan Kapal di Pelabuhan PSA Singapura	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah	130.575	127.299	127.998	130.442	139.417	134.883
tonnase pengiriman (dalam ribu gross tonnase)	1.784.669	1.919.408	2.120.282	2.254.353	2.326.121	2.371.107

Sumber: Yearbook Statistic of Singapore, 2016.

Tabel 2.5 menjelaskan adanya perubahan jumlah angka kedatangan kapal di pelabuhan PSA Singapura. Pada tahun 2009 tercatat sebanyak 130.575 kapal berlabuh di PSA Singapura dengan jumlah muatan sebanyak 1.782.669.000 tonnase. Sedangkan pada tahun 2010, tercatat sebanyak 127.299 kapal berlabuh dengan jumlah muatan sebanyak 1.919.408.000 tonnase. PSA Singapura telah menerima sebanyak 127.998 kapal dengan muatan sebanyak 2.120.282.000 tonnase, 130.442 kapal dengan jumlah muatan kapal sebanyak 2.254.353.000 tonnase, serta 139.417 kapal dengan jumlah muatan

sebanyak 2.326.121.000 tonnase masing-masing untuk tahun 2011, 2012, serta 2013. Namun pada tahun 2014 terjadi penurunan jumlah kapal yang datang, yaitu sebanyak 134.883 kapal, tetapi jumlah muatannya justru bertambah yaitu sebanyak 2.371.107.000 tonnase (Statistic Singapore, 2016). Dengan adanya data diatas, terlihat bahwa telah terjadi kenaikan pada tonnase pengiriman barang perdagangan yang masuk ke PSA Singapura setelah diberlakukanya ACFTA pada tahun 2010, namun dengan jumlah kapal masuk yang lebih sedikit.

Berikut ini akan disajikan jumlah kargo yang masuk ke Pelabuhan Singapura yang terdapat pada Tabel 2.6 di bawah ini.

**Tabel 2.6 Jumlah Kargo yang Masuk ke Pelabuhan PSA Singapura**

	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Kargo (dalam ribu tonnase)	472.300	503.341	531.176	538.012	560.888	581.269
Umum	280.349	313.683	355.511	353.542	365.116	384.418
Bulk	191.951	189.659	195.665	184.470	195.772	196.850

Sumber: Yearbook Statistic of Singapore, 2016.

Dalam Tabel 2.6 dijelaskan mengenai jumlah kargo yang masuk ke Pelabuhan PSA Singapura. Jumlah kargo yang masuk terus mengalami kenaikan dari tahun 2009 hingga tahun 2014. Sebanyak 472.300.000 tonnase tercatat memasuki Pelabuhan PSA

Singapura dengan pembagian kargo berjenis umum sebanyak 280.349.000 tonnase dan kargo berjenis bulk sebanyak 191.951.000 tonnase. Kenaikan terus terjadi hingga tahun 2014 dengan jumlah kargo sebanyak 581.269.000 tonnase dengan pembagian sebanyak 384.418.000 tonnase untuk kargo jenis umum dan 196.850.000 tonnase untuk kargo jenis bulk (Statistic Singapore, 2016). Dengan disajikannya data diatas, terlihat jelas bahwa sejak diberlakukannya ACFTA secara efektif pada tahun 2010, terjadi kenaikan jumlah kargo yang masuk ke Singapura melalui pelabuhan PSA Singapura. Kenaikan jumlah kargo tersebut juga diikuti dengan adanya kenaikan angka bongkar muat konatainer. Berikut ini disajikan Angka Bongkar Muat Kontainer di Pelabuhan PSA Singapura yang terdapat pada Tabel 2.7 di bawah ini.

**Tabel 2.7 Angka Bongkar Muat Kontainer di PSA Singapura**

	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Angka Bongkar Muat Kontainer di Singapura (dalam Juta TEU)	25,1	27,7	29,4	31,3	32,3	33,6
Eskalasi Pertahun (dalam persen)		+10,4	+6,2	+6,5	+3,1	+3,7

Sumber: PSA International Annual Report, 2011 dan 2014.

Dalam Tabel 2.7 terlihat bahwa kenaikan angka bongkar muat kontainer di PSA Singapura terus terjadi dari tahun 2010 hingga 2014. Kenaikan terjadi pada tahun 2010 dengan total angka bongkar muat kontainer sebesar 27,7 Juta TEU dengan eskalasi sebesar 10,4% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2012, kenaikan

yang terjadi stabil yaitu sebesar 6,2% pada tahun 2011 serta 6,5% pada tahun 2012 dengan total angka bongkar muat sebanyak 29,4 Juta TEU pada tahun 2011 serta 31,3 Juta TEU pada tahun 2012. Kenaikan terus terjadi pada tahun 2013 dengan eskalasi sebesar 3,1% dari tahun sebelumnya, dengan angka bongkar muat kontainer sebesar 32,3 juta TEU. Kenaikan yang sama juga terjadi pada tahun 2014 dengan eskalasi yang sebanyak 3,7% dengan total bongkar muat kontainer sebesar 33,6 Juta TEU (PSA Singapore, 2016). Dari data angka bongkar muat yang telah disajikan di atas, terlihat telah terjadi kenaikan secara berkala sejak tahun 2010.

Aktivitas bongkar muat yang dilakukan di PSA Singapura merupakan gabungan dari aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh Singapura yaitu impor dan ekspor. Selain itu, karena letak Singapura yang strategis tersebut menjadikan PSA Singapura menjadi titik transit bagi barang-barang dari luar negeri yang diimpor ke negara lain.

Adanya peningkatan aktivitas bongkar muat yang terjadi di Pelabuhan PSA Singapura telah diikuti dengan adanya total nilai perdagangan yang dilakukan di Pelabuhan PSA Singapura. Dalam Tabel 2.8 di bawah ini, telah disajikan data mengenai total nilai perdagangan yang dilakukan di Pelabuhan PSA Singapura.

**Tabel 2.8 Total Nilai Perdagangan yang dilakukan di PSA Singapura**

	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Total nilai perdagangan yang dilakukan di PSA Singapura (dalam juta dolar Amerika)	747.417,4	902.062,6	972.593,5	983.404,3	975.945,6	977.026,4

Sumber: Yearbook Statistic of Singapore, 2016.

Tabel 2.8 menjelaskan mengenai adanya kenaikan nilai perdagangan yang dilakukan di pelabuhan PSA Singapura. Sebanyak 747.417,4 Juta dolar tercapai pada tahun 2009. Kemudian kenaikan terjadi pada tahun 2010 dengan eskalasi sebesar 20,6% dengan nilai perdagangan mencapai 902.062,6 Juta dolar. Pada tahun 2011 nilai perdagangan mencapai 972.593,5 Juta dolar. Kemudian pada tahun 2012, nilai perdagangan yang terjadi di PSA Singapura mengalami kenaikan, yaitu sebesar 983.303,3 Juta dolar. Sedangkan pada tahun 2013 nilai perdagangan menjadi 975.945,6 Juta dolar, turun sebanyak 7.458,7 Juta dolar. Tetapi kemudian pada tahun 2014, nilai perdagangan yang terjadi di PSA Singapura kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 977.026,4 Juta dolar (Statistic Singapore, 2016).

Setelah disajikan data mengenai nilai perdagangan yang dilakukan melalui Pelabuhan PSA Singapura, berikut disajikan pula Nilai Ekspor yang dilakukan melalui PSA Singapura yang terdapat dalam Tabel 2.9 di bawah ini.



**Tabel 2.9 Nilai Ekspor melalui PSA Singapura**

	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Nilai Ekspor melalui PSA Singapura (dalam juta dolar Amerika)	391.118	478.840	514.137	508.942	509.191	513.247
Cina (dalam juta dolar Amerika)	38.125	49.467	53.650	54.872	60.530	65.220

Sumber: Yearbook statistic of Singapore, 2016.

Dalam Tabel 2.9 di atas, terlihat adanya perubahan nilai ekspor yang terjadi di PSA Singapura baik secara keseluruhan maupun nilai ekspor dengan Cina. Pada tahun 2010, terjadi kenaikan sebesar 22,4% atau senilai 478.840,7 juta dolar. Hal ini sejalan dengan nilai ekspor yang dilakukan dengan Cina yang juga mengalami kenaikan sebesar 29,7% pada tahun 2010 atau senilai 49.467,9 juta dolar. Kenaikan nilai ekspor keseluruhan masih terjadi pada tahun 2011 dengan presentase sebesar 7,3% atau senilai 514.137,4 juta dolar. Namun kemudian terjadi penurunan yang pada nilai ekspor pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,01% atau senilai menjadi 508.942,2 juta dolar pada tahun 2012. Kemudian kenaikan kembali terjadi pada tahun 2013 dan 2014 masing-masing sebesar 0,04% dan 0,7% atau dengan nilai ekspor 509.191,1 juta dolar pada tahun 2013 dan 513.247,7 pada tahun 2014 (Statistic Singapore, 2016).

Nilai ekspor yang dilakukan dengan Cina juga terus mengalami kenaikan dari tahun 2009 hingga tahun 2014. Setelah kenaikan pada tahun 2010, kenaikan sebesar 8,4% terjadi pada tahun 2011 atau nilai ekspor sebanyak 53.650,7 juta dolar. Pada tahun 2012, nilai ekspor dengan Cina masih mengalami kenaikan sebesar 2,2%. Kemudian pada tahun 2013 dan 2014, nilai ekspor yang dilakukan dengan Cina terus mengalami kenaikan masing-masing sebesar 10,3% atau senilai 60.530,6 juta dolar pada tahun 2013 dan 7,7% atau senilai 65.220 juta dolar pada tahun 2014 (Statistic Singapore, 2016).

Kenaikan yang terjadi tidak hanya pada nilai ekspor saja, melainkan juga pada nilai impor yang dilakukan di PSA Singapura, baik nilai impor secara keseluruhan maupun nilai impor yang dilakukan dengan Cina saja. Berikut Nilai Impor yang dilakukan melalui Pelabuhan PSA Singapura yang disajikan dalam Tabel 2.10 di bawah ini.

**Tabel 2.10 Nilai Impor melalui PSA Singapura**

	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Nilai Impor melalui PSA Singapura (dalam juta dolar Amerika)	356.299	423.221	458.456	474.462	466.754	463.778
Nilai Impor dengan Cina (dalam juta dolar Amerika)	37.585	45.844	47.747	48.950	54.669	56.247

Sumber: Yearbook statistic of Singapore, 2016.

Dalam Tabel 2.10 dijelaskan mengenai nilai impor yang terjadi melalui pelabuhan PSA Singapura serta nilai Impor yang dilakukan dengan Cina. Pada tahun 2009 hingga tahun 2014. Pada tahun 2009, nilai impor yang dilakukan melalui PSA Singapura mencapai 356.299,2 juta dolar dengan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2014. Peningkatan sebesar 18,7 % terjadi dari tahun 2009 ke tahun 2010 dengan nilai impor sebesar 423.221,8 juta dolar. Hal ini sejalan dengan kenaikan yang juga terjadi pada nilai impor Singapura dengan Cina yang terjadi di PSA Singapura, yaitu kenaikan sebanyak 21,9% atau senilai 45.844,3 juta dolar pada tahun 2010 (Statistic Singapore, 2016).

Kenaikan nilai impor melalui PSA Singapura juga terjadi pada tahun 2011 dengan presentase sebanyak 8,3% atau senilai 458.456,1 juta dolar. Pada tahun 2012, masih terjadi kenaikan nilai impor sebesar 3,4% atau senilai 474.462,1 juta dolar. Kenaikan juga terjadi pada nilai impor dengan Cina pada tahun 2011 dengan presentase kenaikan sebesar 4,1 % atau senilai 47.747,7 juta dolar. Kemudian pada tahun 2012, nilai impor dengan Cina masih mengalami kenaikan yaitu menjadi 48.950,2 juta dolar atau sebesar 2,5% dari tahun sebelumnya (Statistic Singapore, 2016).

Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014, terjadi penurunan nilai impor yang dilakukan di PSA Singapura, yaitu masing-masing sebesar 1.6 % dan 0,6% atau senilai 466.754,5 juta dolar pada tahun 2013 dan 463.778,7 juta dolar pada tahun 2014. Namun hal ini tidak sejalan dengan nilai impor yang dilakukan dengan Cina. Kenaikan pada nilai impor dengan Cina tetap terjadi pada tahun 2013 dan 2014 dengan presentase

masing-masing sebesar 11,6% dan 2,8% atau senilai 54.669,1 juta dolar dan 56.247,7 juta dolar (Statistic Singapore, 2016).

Dari data yang dipaparkan di atas, telah terjadi kenaikan aktivitas yang terjadi di pelabuhan PSA Singapura. Selain itu, adanya keikutsertaan Singapura dalam perjanjian multilateral ACFTA yang dilakukan dengan Cina dibawah ASEAN merupakan salah satu penyebab terjadi kenaikan aktivitas perdagangan di pelabuhan tersebut. Namun, adanya kenaikan aktivitas tersebut tidak terlepas dari ancaman-ancaman ekonomi yang dapat terjadi melalui pelabuhan PSA Singapura. Ancaman tersebut salah satunya adalah adanya penyelundupan barang palsu.

PSA Singapura tidak hanya berfokus kepada peningkatan keefektifitasan operasional saja, melainkan juga berupaya untuk menyeimbangkan antara hal tersebut dengan fasilitas keamanan yang dimiliki. Dalam website resmi PSA Singapura, tertulis bahwa terdapat lima aspek utama dalam upayanya untuk meningkatkan fasilitas keamanan PSA Singapura. Aspek yang pertama adalah adanya penggunaan teknologi secara maksimal. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa PSA Singapura mempunyai fasilitas keamanan yang tinggi tanpa adanya kemungkinan untuk menghambat operasional setiap harinya. Contoh dari kegiatan ini adalah mengintegrasikan kebutuhan keamanan dengan proses operasional yang berlangsung.

Aspek yang kedua adalah adanya Kerjasama dengan pemerintahan atau pihak berwenang baik dalam negeri maupun luar negeri dengan berbasis kerangka kerja 3 tingkat regulasi. Aspek ini bertujuan untuk dapat melakukan operasional dengan berkerja sama dengan badan pemerintahan seperti Imigration and Checkpoints

Authority (ICA), Maritime and Port Authority of Singapore (MPA), dan Singapore Police Force (SPF) dalam pemenuhan persyaratan regulasi operasional. Persyaratan regulasi tersebut termasuk kerjasama antar pemerintah yang dilakukan. Salah satu contohnya adalah keikutsertaan Singapura dalam menginisiasi terbentuknya Anti Counterfeit Goods Agreement pada tahun 2011. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk respon akan adanya peningkatan pengungkapan/penyelundupan barang palsu di dunia. Selain itu, aspek ini juga bertujuan untuk mengikuti standar internasional yang diatur oleh organisasi internasional melalui otoritas lokal yang berwenang. Salah satunya adalah penggunaan International Maritime Organisation's International Ship and Port Facility Security (ISPS) Code yang dijalankan oleh MPA. Oleh karena itu, PSA Singapura wajib beroperasi sesuai dengan kerangka standar yang telah ditetapkan oleh World Custom Organization untuk memfasilitasi dan mengamankan perdagangan global terhadap adanya ancaman-ancaman seperti adanya perdagangan barang palsu yang tidak sesuai dengan Hak Kekayaan Intelektual sebagai salah satu isu penting yang diangkat oleh World Custom Organisation.

Aspek yang ketiga adalah adanya Integrasi dengan sistem operasional. Aspek ini dimaksudkan untuk mendapatkan laju operasional yang lancar. Dalam hal ini, beberapa upaya yang dilakukan antara lain adalah dengan meningkatkan system keamanan untuk memfasilitasi operasional dan menambah fasilitas keamanan seperti Terminal Access Control System (TACS), Meningkatkan sistem Teknologi informasi untuk memfasilitasi pertukaran informasi yang lancar antara *stakeholder* dan pelanggan, serta merencanakan system dan fasilitas fisik demi tercapainya fasilitas

keamanan yang memadai seperti *network*, pintu gerbang, dan jalur-jalur lalu lintas kendaraan.

Aspek selanjutnya adalah perubahan pola pikir. Aspek ini dimaksudkan untuk mendukung dan meningkatkan kesadaran para pekerja pada isu-isu keamanan pelabuhan melalui komunikasi, seminar, dan pelatihan. Sedangkan aspek terakhir dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas fasilitas keamanan pelabuhan PSA Singapura adalah kolaborasi dengan industri. Aspek ini bertujuan untuk tetap sejalan dengan perkembangan teknologi dan standar yang ada.

Dengan adanya kelima aspek utama tersebut, PSA Singapura mempunyai sistem dan fasilitas keamanan pelabuhan yang memadai. Namun, hal tersebut tidak membuat pelabuhan PSA Singapura terbebas dari ancaman-ancaman yang dapat masuk, termasuk salah satunya adalah penyelundupan barang palsu.

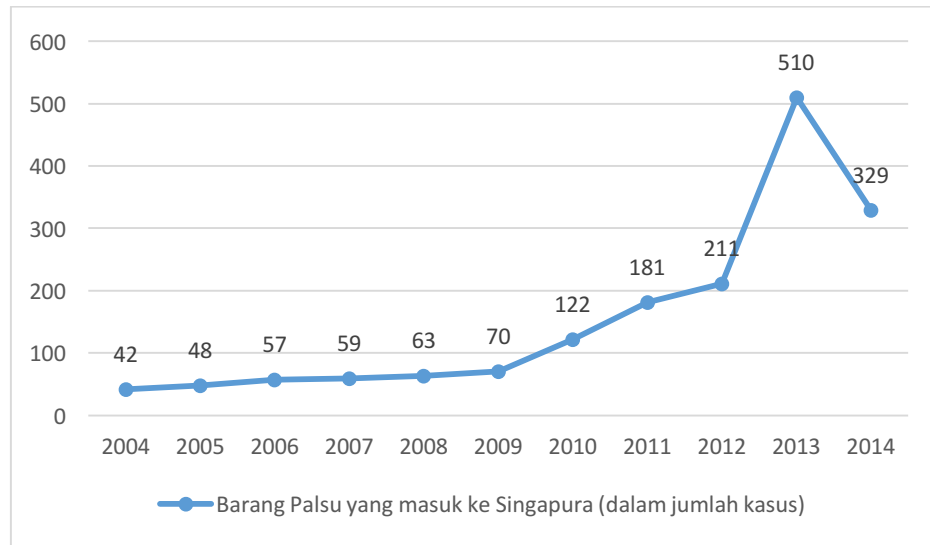
### **2.3 Penyelundupan Barang Palsu yang Masuk Melalui Pelabuhan PSA Singapura sebagai Dampak dari Diberlakukannya ACFTA**

Berdasarkan laporan yang ditulis oleh UNODC pada tahun 2013 mengenai persebaran barang palsu di Asia Pasifik, setidaknya terdapat beberapa alasan mengapa persebaran barang palsu dapat membahayakan. Terdapat lima alasan mengenai berbahayanya barang palsu, yaitu benda atau barang yang berbahaya yang dijual seperti barang-barang dengan kualitas yang buruk yang dapat mengganggu kesehatan; biasanya dapat terhubung dengan Transnasional Organize Crimed seperti prostitusi, pencucian

uang, dan perdagangan manusia; dapat menjadi fasilitas untuk ajang korupsi dengan cara melemahkan kualitas dan kekuatan hukum; eksploitasi kondisi pekerja biasanya dengan cara dengan tidak adanya regulasi yang jelas yang melindungi hak-hak pekerja; adanya kerugian negara secara ekonomi seperti kehilangan pembayaran bea import, kehilangan pajak penjualan, serta penurunan pemasukan secara keseluruhan (UNODC, 2013).

Penyelundupan barang palsu dapat menjadi salah satu masalah yang terjadi pada sebuah negara yang menjalankan perdagangan internasional, tidak terkecuali Singapura. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyelundupan adalah sebuah proses atau cara untuk membawa masuk barang secara gelap untuk menghindari bea masuk atau karena memasukan barang terlarang. Sedangkan barang palsu merupakan barang yang diproduksi dengan model tertentu dengan kualitas yang rendah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan sebelumnya mengenai ACFTA di atas, salah satu tujuan ACFTA sendiri adalah memerangi penyebaran barang palsu dalam rangka mendukung *Intellectual Property Right*. Namun dengan disajikannya data mengenai peningkatan aktivitas di pelabuhan PSA Singapura dan nilai perdagangan Singapura setelah diberlakukannya ACFTA di atas, didapati bahwa perjanjian tersebut telah memberikan dampak lain berupa adanya peningkatan angka penyelundupan barang palsu di PSA Singapura. Berikut disajikan Grafik 2.2 yang memuat data mengenai adanya kenaikan Barang Palsu yang masuk ke Singapura melalui Pelabuhan PSA Singapura setelah diberlakukannya ACFTA.

**Grafik 2.2 Barang Palsu yang Masuk ke Singapura**



Sumber: WCOOMD Annual Report of IPR on Illicit Trade, 2004-2014.

Dari data yang dihimpun melalui situs World Custom Organization (WCOOMD), diketahui bahwa telah terjadi kenaikan jumlah kasus penyelundupan barang palsu yang masuk ke Singapura. Pada tahun 2009, tercatat sebanyak 70 jumlah kasus penyelundupan barang palsu di Singapura. Namun setelah tahun 2010, data menunjukkan bahwa terus terjadi kenaikan hingga kembali turun pada tahun 2014. Sebanyak 122 Jumlah kasus terjadi pada tahun 2010. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2012 masing-masing terjadi sebanyak 181 jumlah kasus dan 211 jumlah kasus. Kenaikan sebanyak 141,7 % terjadi pada tahun 2013, yaitu tercatat sebanyak 510 jumlah kasus. Kemudian terjadi penurunan sebanyak 35,4% pada tahun 2014, yaitu tercatat hanya sebanyak 329 jumlah kasus (WCCOMD, 2015). Dari penyajian data di



atas dapat dilihat bahwa jumlah kasus mengenai penyelundupan barang palsu yang terjadi di Singapura selalu mengalami perubahan yang fluktuatif. Kenaikan dimulai dari tahun 2009 hingga tahun 2013, kemudian kembali turun pada tahun 2014.

Dari pemaparan data mengenai adanya kasus penyelundupan barang palsu di Singapura yang fluktuatif, WCOOMD juga menerbitkan laporan yang memuat Lokasi Umum Detensi Barang Palsu yang terjadi di seluruh dunia yang terdapat dalam Tabel 2.11 di bawah ini:

**Tabel 2.11 Lokasi Umum Detensi Barang Palsu**

No	Lokasi	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	<i>Mail Center</i>	10.889	13.435	10.921	10.605	9.564
2.	Bandara	3.120	4.691	3.562	5.603	5.600
3.	Pelabuhan	5.119	5.581	5.075	5.127	5.348
4.	<i>Inland</i>	1.442	2.118	1.514	1.495	861
5.	<i>Land Boundary</i>	576	789	888	1000	303
6.	Kereta Api	NA	151	231	131	222
7.	Tidak diketahui	NA	211	137	114	13
8.	<i>Border of Free Trade Zone</i>	NA	58	30	13	12
9.	Sungai	NA	3	2	2	4
10.	Lain-lain	NA	89	38	2	3

Sumber: WCOOMD Annual Report in IPR Trade, 2010-2014.

Dalam jumlah kasus yang terjadi dari tahun 2010 hingga tahun 2014 di berbagai negara, terdapat beberapa lokasi umum ditemukannya barang-barang palsu tersebut.

WCCOMD dalam Annual Report in IPR Trade dari tahun 2010 hingga 2014 selalu mencantumkan lokasi detensi barang palsu yang terungkap di seluruh dunia. Kasus terbanyak yang terungkap terjadi di *Mail Center* dimana telah ditemukan sebanyak 10.889 pada tahun 2010 dan menurun sebesar 12,1 % pada tahun 2014, yaitu terjadi sebanyak 9.564 jumlah kasus. Sedangkan bandara menjadi lokasi terbanyak kedua dengan 3.120 jumlah kasus pada tahun 2010 dan meningkat sebanyak 79,4 % pada tahun 2014, atau telah terjadi sebanyak 5.600 jumlah kasus. Kemudian lokasi terbanyak ketiga adalah pelabuhan dengan 5.119 jumlah kasus pada tahun 2010 dengan kenaikan hingga tahun 2014 yaitu sebesar 5.348 jumlah kasus atau kenaikan sebanyak 4,4 % (WCCOMD, 2015).

Dengan beradanya pelabuhan sebagai lokasi teratas lokasi detensi barang palsu, menyebabkan perlu adanya peningkatan kualitas dan system keamanan dan tiap-tiap pelabuhan itu sendiri, termasuk PSA Singapura. Sistem keamanan yang dimiliki oleh PSA Singapura tidak terlepas dari ancaman barang palsu yang kemungkinan dapat masuk. Namun, hal tersebut tetap akan terjadi jika tidak ada upaya dari pemerintah negara asal barang palsu untuk mengurangi dan atau menghentikan penyebaran barang palsu tersebut. Untuk mengetahui negara yang menjadi pengimpor barang palsu di seluruh dunia, berikut dibawah ini akan disajikan Tabel 2.12 yang memuat data mengenai daftar negara yang menjadi negara asak barang palsu.

**Tabel 2.12 Daftar Negara Asal Barang Palsu**

No	Asal	Jumlah kasus				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Cina	17.644	13.317	9.735	11.158	9.784
2	Hong Kong	4.383	6.195	5.303	5.954	6.688
3	India	881	1.147	670	957	1.004
4	Turki	199	311	564	484	385
5	UAE	NA	230	430	501	337
6	Singapura	101	532	211	504	329
7	Mesir	44	134	237	400	329
8	Moroko	NA	90	450	284	233
9	Pakistan	NA	NA	97	501	203
10	Amerika Serikat	191	217	228	229	173
11	Bangladesh	NA	230	18	240	159
12	Hungaria	NA	77	193	326	124
13	Thailand	196	205	228	203	119
14	Italia	NA	201	96	NA	NA

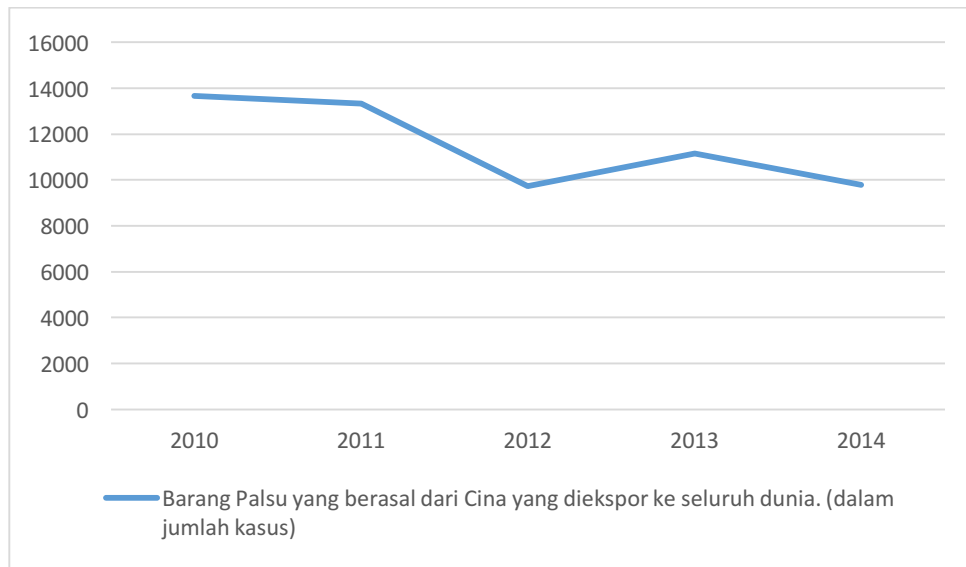
Sumber: WCOOMD Annual Report of on Illicit Trade, 2010-2014.

Dalam *Annual Report in Illicit Trade in 2013* yang dibuat oleh WCOOMD, terdapat 10 negara yang dinyatakan sebagai negara terbesar penyumbang barang palsu. Negara-negara tersebut dapat disebut sebagai negara pengimpor barang palsu. Tabel 2.12 di atas menyajikan data mengenai negara-negara yang menjadi penyumbang terbesar barang palsu di dunia.

Cina dinyatakan sebagai negara asal barang palsu terbesar dari tahun ke tahun. Terbukti sebanyak 9.784 jumlah kasus yang terjadi pada tahun 2014, menyumbang sebesar 44,6 % terhadap jumlah kasus yang ada di seluruh dunia pada tahun tersebut. Hong Kong berada di peringkat kedua dengan 6.688 jumlah kasus pada tahun yang sama dan disusul India serta Turki dengan masing-masing sebanyak 1.004 dan 384

jumlah kasus. Sedangkan UAE menempati urutan ke-4 dengan 337 jumlah kasus pada tahun 2014 (WCCOMD, 2015). Dengan demikian adanya data di atas telah memberikan gambaran bahwa Cina merupakan negara terbesar pengimpor barang palsu di dunia. Dengan adanya data tersebut, berikut akan disajikan Grafik 2.3 yang memuat data barang palsu yang berasal dari Cina.

**Grafik 2.3 Barang Palsu yang berasal dari Cina**



Sumber: WCOOMD Annual Report of IPR on Illicit Trade, 2010-2014.

Pada grafik di atas, Cina dinyatakan sebagai negara pengimpor barang palsu terbesar di dunia (WCCOMD, 2015). Hal ini telah dibuktikan dengan data negara Cina sebagai negara pengimpor barang palsu yang terjadi dari tahun 2010 hingga 2014. Sedangkan

Singapura sebagai negara tujuan barang palsu, juga mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

Dari data yang disajikan di atas, ACFTA yang dilakukan oleh Singapura di bawah ASEAN memiliki dampak untuk Singapura. Adanya ACFTA telah berdampak terhadap adanya kenaikan nilai perdagangan antara Singapura dan Cina. Namun selain itu, adanya pemusatan aktivitas perdagang internasional yang dilakukan di PSA Singapura juga memberikan dampak lain berupa adanya peningkatan penyelundupan barang palsu. Cina sebagai rekan Singapura dalam ACFTA, sekaligus negara pengimpor barang palsu terbesar di dunia menurut WCCOMD menjadi alasan mengenai adanya angka kenaikan penyelundupan barang palsu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa adanya ACFTA yang telah dilakukan oleh Singapura telah berdampak terhadap adanya kenaikan penyelundupan barang yang masuk ke Singapura melalui pelabuhan PSA Singapura. Selanjutnya pada Bab III akan dibahas mengenai penyebab terjadi kenaikan penyelundupan barang palsu.